

# “Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 12, No. 1, Juli 2023

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

---

## DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP

## PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Hayani Wulandari<sup>1</sup>, Mariya Ulfa Dwi Shafarani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus Daerah

Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [1hayaniwulandari@upi.edu](mailto:1hayaniwulandari@upi.edu), [2mryshafa@upi.edu](mailto:2mryshafa@upi.edu),

### Abstrak

Peran orangtua dalam pengasuhan sangat penting untuk anak. Tidak hanya ibu, sosok ayah juga sangat penting dalam hal pengasuhan. Tidak hanya berkewajiban untuk mencari nafkah dan memenuhi biaya hidup, seorang ayah juga memiliki peran dan kewajiban untuk mendidik anaknya. Namun yang terjadi di Indonesia masih terdapat kurangnya peran ayah dalam hal pengasuhan, bahkan Indonesia menempati angka ketiga dalam hal ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan atau *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kondisi *fatherless* di Indonesia sekaligus penyebab, dampak, dan solusi yang tepat dalam menghadapi kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi literasi dan pendekatan kualitatif. Hasil dari kajian ini yaitu menunjukkan bahwa adanya penyebab dari *fatherless* salahsatunya yaitu adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia. Dari kasus tersebut dibutuhkan beberapa solusi yang berkaitan dengan kondisi *fatherless* di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Fatherless*, pola asuh, pengasuhan

### Pengantar

Anak usia dini yaitu suatu individu yang berada dalam fase proses pertumbuhan dan perkembangan. NAEYC atau *National Association Education of Young Children* mengatakan bahwa anak usia dini

merupakan suatu individu yang berkelompok dan berada dalam usia 0 – 8 tahun. Pada usia tersebut para ahli mengatakan sebagai era *golden age*. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan diarahkan pada aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, karakter, dan kreativitas yang seimbang dan dijadikan sebagai dasar serta membentuk pribadi yang sesungguhnya.

Definisi anak usia dini mempunyai pemahaman dan batasan usia yang beragam. Dari sudut pandang tradisional, anak usia dini dikatakan sebagai orang dewasa mungil, masih polos dan belum sanggup berpikir secara kompleks. Definisi lain menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berukuran kecil dan berpotensi besar serta harus dikembangkan. Menurut Hurlock (1980), periode anak usia dini dimulai setelah bayi yang sangat ketergantungan, yaitu berkisar dari usia 2 tahun sampai anak mengalami kematangan secara seksual. Anak usia dini mempunyai ciri khas tertentu yang berbeda dengan manusia dewasa, tetapi anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Setiap manusia pasti mengalami perkembangan. Perkembangan memiliki sifat tidak bisa diukur, tapi perkembangan bisa dirasakan. Rentang usia anak usia dini yaitu mulai dari usia 0 – 6 tahun. Dalam rentang usia tersebut sangat pesat terjadi perkembangan. Hasil dari terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan manusia sebanyak 40% banyak terjadi saat usia dini. Oleh sebab itu, usia dini dianggap sangat penting sehingga mendapatkan istilah masa emas atau *golden age*.

Seorang anak akan menjadi penerus bangsa di masa selanjutnya, sehingga anak memerlukan pendidikan dan perhatian yang layak. Sejak usia dini, anak dikenalkan mengenai pendidikan karakter. Jika sejak kecil anak sudah diarahkan untuk bersikap baik, maka kedepannya anak akan terbiasa untuk bersikap baik. Begitupun sebaliknya. Menyikapi hal tersebut, sebenarnya orang tua sangat berperan penting dalam proses pendidikan atau pengasuhan. Dalam prakteknya, bukan hanya faktor ekonomi atau faktor sosial yang dapat menghambat praktek pengasuhan tersebut, melainkan faktor keluarga. Saat ini, rata-rata anak usia dini terbiasa mendapatkan pengasuhan dari perempuan, atau seorang ibu. Hal ini mengakibatkan adanya ketimpangan pengasuhan, karena kurangnya keterlibatan sosok seorang ayah dalam praktek pengasuhan.

Dalam proses pengasuhan, kualitas karakter anak tergantung cara keluarga mendidik anak tersebut. Sebuah keluarga digambarkan seperti perusahaan yang memiliki seorang pemimpin. Dalam keluarga, pemimpin yang dimaksud merupakan seorang ayah yang berperan dalam mendidik dan melindungi keluarganya. Keberadaan seorang ayah memiliki pengaruh yang penting terhadap kehidupan anak.

Dikutip dari liputan6.com, saat ini banyak anak yang kekurangan atau bahkan kehilangan sosok seorang ayah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *fatherless*.

*Fatherless* dapat didefinisikan sebagai kondisi seorang anak yang

mempunyai ayah tetapi ayah tersebut tidak ada atau tidak berperan dengan maksimal pada proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Istilah *fatherless* di Indonesia masih terdengar asing. Rata-rata masyarakat lebih mengenal istilah *broken home* atau *single mom*. Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat mengungkapkan rumusan masalahnya yaitu bagaimana kondisi kasus *fatherless* di Indonesia? Apa saja penyebab dan dampak *fatherless*? Serta bagaimana solusi yang tepat untuk menghadapi situasi *fatherless*?

### Metode

Dalam kajian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (2002) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu suatu metode dengan hasil penelitian berupa kata tertulis dari hal yang dapat diobservasi atau bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu hasil dari data yang berupa deskripsi yang berasal dari penggalian makna dari suatu kejadian dengan mencari, mengumpulkan data, dan mendapatkan hasil berupa ide (Mays & Pope, 1996).

Dalam kajian ini pendekatan kualitatif dipilih karena menurut peneliti pendekatan tersebut dapat membantu proses penelitian sehingga memiliki hasil sangat maksimal untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap perkembangan anak usia dini. Selain itu dalam kajian ini digunakan juga metode studi literasi. Menurut Zed, metode studi literasi yaitu kegiatan mengumpulkan data dengan cara

membaca, mencatat dan mengolah informasi dan dijadikan sebagai bahan pengkajian (Zed, 2008:3). Studi literatur ini dilakukan sesudah peneliti menentukan topik dan rumusan masalah sebelum mengumpulkan data lainnya (Darmadi, 2011).

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Kondisi *Fatherless* di Indonesia

Terdapat beberapa kondisi *fatherless* di Indonesia, namun secara sadar seperti tidak dirasakan. Menurut Zuroida, Indonesia dikatakan sebagai negara *fatherless* ketiga di dunia. Smith menyatakan bahwa *fatherless country* memiliki makna sebagai negara dengan masyarakat yang cenderung tidak menyadari keberadaan atau andil sosok ayah dalam keseharian anak baik secara fisik maupun secara psikologis.

Salah satu kajian terhadap tingkat depresi ayah yang memiliki keterkaitan dengan ekspresi berbahasa anak yang berusia 2 tahun dan kemampuan baca anak atau mengenai perkembangan kemampuan berbahasanya menunjukkan bahwa tidak banyak sosok ayah yang membacakan buku cerita untuk anaknya. Hal tersebut memiliki dampak pada kemampuan bahasa dan kemampuan bicara anak yang semakin buruk. Dalam arti lain pada kasus tersebut memiliki makna bahwa ketidakhadiran ayah saat mendongeng pada anaknya memiliki pengaruh pada perkembangan pendidikan anak tersebut.

Forehand (1987) mengatakan bahwa adanya perilaku anak yang membuat onar di sekolah yang merupakan pengaruh dari ketiadaan atau ketidakhadiran peran ayah terhadap kualitas akademik seorang

anak. Bahkan menurut Biller dan Solomon (1986) menyebutkan bahwa perilaku *fatherless* juga bisa berdampak pada ketertinggalan pembelajaran di kelas secara keseluruhan.

Kekosongan keterlibatan seorang ayah juga memiliki pengaruh yang besar terhadap adanya insiden kekerasan anak yang dilakukan oleh seorang ibu. Hal tersebut terjadi pada keluarga yang memiliki anak usia 2 tahun dan kekerasan ini dikarenakan oleh orang tua tiri. Hal tersebut memberikan arahan bahwa keadaan ibu yang mengalami kehilangan sosok suami atau kehadiran sosok suami baru yang memiliki peran tidak baik sebagai seorang ayah tiri dan tidak mampu menggantikan tugas seorang ayah.

Mirip seperti kasus di atas, bahwa adanya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah tiri. Ketidakhadiran sosok ayah dalam keseharian anak menimbulkan kekosongan pada diri anak. Jika situasi tersebut ditambah lagi situasi dukungan yang diharapkan akan datang dari sosok ayah "sambung" tidak didapatkan.

Kondisi *fatherless* di Indonesia ada tetapi seperti tidak disadari. Anak belum mampu untuk sadar bahwa ia sedang berada pada situasi *fatherless*. Perasaan kehilangan tersebut berawal dari adanya pertanyaan dalam benak anak mengenai keberadaan sosok ayah. Jika anak tidak memiliki jawaban atas perasaan kehilangannya tersebut maka anak akan memendamnya dalam hati dan meneruskan pencarian sampai ia menemukan jawaban atas pertanyaannya tersebut.

Pertanyaan tersebut ditujukan pada orang terdekatnya, seperti

seorang ibu. Banyak ibu atau keluarga yang menyembunyikan keberadaan sosok ayah atau tidak menceritakan secara jelas mengenai penyebab ketidakberadaan sosok ayah dan ibu berusaha untuk menggantikan sosok ayah secara penuh. Tetapi pada kenyataannya sosok ibu tidak dapat menggantikan peran ayah secara utuh sehingga tetap menimbulkan kekosongan pada anak.

B. Penyebab *Fatherless* di Indonesia

Penyebab adanya kondisi *fatherless* yaitu adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat. Budaya tersebut mempercayai bahwa seharusnya laki-laki memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap nafkah, sedangkan mengurus anak merupakan kewajiban perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh asumsi budaya bahwa laki-laki tidak seharusnya untuk memperhatikan anak serta tidak boleh ikut campur tangan dalam mengasuh anak. Sementara itu, tantangan proses mengasuh setiap waktu akan berbeda.

Selain itu, perceraian orang tua bisa menyebabkan kondisi *fatherless*. Hal ini dikarenakan sosok ayah dengan anak tidak dalam lokasi yang sama. Anak cenderung tinggal bersama ibu dan ayah memiliki kehidupan yang baru. Atau penyebab kematian seorang ayah yang sama-sama menjadi penyebab situasi *fatherless*. Anak tidak mendapatkan peran pengasuhan secara utuh sehingga menimbulkan adanya kekosongan pada anak.

Selain itu, masalah dalam pernikahan juga bisa menjadi penyebab *fatherless*. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan berdampak pada

pola pengasuhan keluarga yang tidak maksimal. Kondisi ini memungkinkan anak merasa kebingungan, kualitas komunikasi yang buruk dan kehilangan peranan ayah dalam pengasuhan.

### C. Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Anak

*Fatherless* memiliki dampak serius bagi perkembangan anak usia dini, diantaranya yaitu pada aspek kognitif, anak cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah bahkan kehilangan motivasi belajar sehingga berakibat pada menurunnya kualitas belajar anak.

Pada aspek sosial emosional, anak lebih cenderung mempunyai rasa percaya diri yang lemah dan sulit beradaptasi dengan dunia luar. Hal tersebut disebabkan oleh keikutsertaan ayah dalam proses pengasuhan dapat memiliki pengaruh terhadap cara anak melihat dunia luar yang membuat anak cenderung lebih kuat dan berani. Selain itu, anak lebih memilih menghindar dan menjadi sangat emosi saat menghadapi masalah serta kurang bisa memilih keputusan dan ragu-ragu pada saat dibutuhkan pengambilan keputusan cepat dan tegas.

Dalam aspek bahasa, anak cenderung memiliki keterlambatan dalam berbicara. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sosok ayah dalam membacakan buku cerita. Selain itu, kurangnya waktu dan peranan ayah dalam hal pengasuhan sehingga kurangnya stimulus bahasa pada anak.

Kajian menyatakan bahwa ayah memiliki peran aktif dalam hal mengasuh anak dan dapat membantu perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai agama moral jika

dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam kondisi *fatherless*.

D. Solusi terhadap kondisi *Fatherless*

Illena mengatakan bahwa seharusnya ayah ikut dalam mengasuh anak, tidak mengandalkan sosok ibu saja. Harapannya ayah mampu mengatur waktunya dengan bijak dan memberikan kualitas waktu yang maksimal terhadap interaksi dengan anak. Helmawati mengatakan bahwa tugas ayah dalam keluarga dapat dilihat dari caranya melakukan tugas dan rasa tanggungjawabnya terhadap keluarga. Ayah adalah seorang kepala keluarga yang menjadi sosok paling bertanggungjawab dalam keluarga termasuk dalam hal mendidik anak.

Selain itu, perpisahan yang terjadi pada keluarga bukan menjadi penghalang ayah untuk terlibat mengasuh anak. Hendaknya antara pihak ibu atau ayah saling menjaga silaturahmi dan saling menghormati sehingga hubungan akan terjaga dan akan memiliki pengaruh yang baik pada keadaan anak.

Jika seorang ibu tidak mendapatkan dukungan di sekitarnya, terutama dari sosok suami yang meninggalkan tanpa alasan, maka dibutuhkan pemberdayaan keterampilan untuk memenuhi keluarga. Keterampilan tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri seorang ibu dalam keluarganya terutama dalam hal mengasuh anak. Selain itu dukungan keluarga besar juga sangat dibutuhkan. Misalnya sosok kakek atau paman yang bisa menggantikan peran ayah. Tujuannya yaitu untuk memenuhi peran gender yang diperlukan, serta melengkapi kebutuhan perhatian pada diri anak, sehingga dampak

*fatherless* pada diri anak akan dapat diminimalisir.

### Kesimpulan

Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia sebagai negara *fatherless*. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia kekurangan peran ayah dalam pengasuhan. Kondisi *Fatherless* di Indonesia disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang beranggapan bahwa pengasuhan seorang anak merupakan tanggungjawab seorang ibu sepenuhnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak karena adanya kekosongan peran seorang ayah dalam jiwa anak. Untuk meminimalisir dan menanggulangi kondisi tersebut, baiknya pola komunikasi dalam keluarga harus ditingkatkan dan sosok ayah sebaiknya menyadari bahwa peranannya sangat penting dalam mendampingi pengasuhan anak usia dini.

### Daftar Acuan

- Abdullah, Sri Muliati. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal SPIRITS*, Volume. 1 No. 1.
- Banu, S., & Manik, NDY (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* , 3 (1), 73-83.
- Billor, H dan Solomon, R. (1986) *Child Maltreatment and Paternal Deprivation: A Manifesto for Research, Prevention, and Treatment* (Lex, Mass.: D.C. Heath, 1986).
- Billor, H. (1974). *Paternal Deprivation: Family, School, Sexuality, and Society*. Lexington, Mass.: D.C. Heath, Amerika Serikat.
- Bogdan Robert dan Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Dewi, N. F. K., & Irma, I. (2022). Peran Orang Tua Laki-laki Terhadap Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Mulya Pantura. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 29-35.

- Dewi, N. F. K., & Putri, D. R. (2020). Peranan Ibu Bekerja Dalam Menenamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12-21.
- DINI, S. (2022). DAMPAK FATERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIALEMOSIONAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELURAHAN CEMPEDAK KECAMATAN KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA (Disertasi Doktor, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Fitroh, Siti, F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, 1(2).
- Forehand, R., dkk. (1987). *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 18, (Dec 1987): 325-328.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis. Remaja Rosdakarya.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Latifah, A. S., & Fitria, E. (2020). Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 21-30.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Ningrum, PP & Lestaringrum, A. (2022). Dampak Cerai-Gugat TKI/TKW Tulungagung Pada Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Abata*, 2(1), 153-162.

**Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**  
*“Ceria”*

- Nurlatifah, NN, Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Usia Dini* , 17 (1), 42-49.
- Paulson, J.F., Keefe, H.A., & Leiferman, J. A. (2009). Early parental depression and child language development. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Volume 50, (2009): 254–262.
- Rekers, G. (1986). *Journal of Family and Culture*, Volume 2, No. 3 (Autumn, 1986): 8-31.
- Santrock, John, W. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas Jakarta: PT. Erlangga, 2007.
- Seltzer, Shaeffer dan Charing. (1989). *Journal of Marriage & the Family*, Volume 51, November 1989.
- Smith, Darcy. *Father’s Day For The Fatherless*. (2011). Dipublikasikan pada 18 Juni 2011 oleh Darcy Smith. in Ask Dr. Darcy.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.